

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Olahraga bulutangkis merupakan suatu permainan yang dimainkan oleh dua orang atau empat orang yang saling berlawanan dengan menggunakan raket, net dan satelkok sebagai peralatannya. Menurut Subarjah (2009, hlm. 1) mengemukakan bahwa:

Permainan bulutangkis ini pada hakikatnya adalah suatu permainan yang saling berhadapan satu orang lawan satu orang atau dua orang lawan dua orang, dengan menggunakan raket dan satelkok sebagai alat permainan, yang dimainkan pada lapangan tertutup maupun terbuka dengan lapangan permainan berupa lapangan yang datar terbuat dari lantai beton, kayu atau karpet yang ditandai dengan garis sebagai batas lapangan dan dibatasi oleh net pada tengah lapangan permainan.

Bagi bangsa Indonesia olahraga bulutangkis merupakan olahraga semua lapisan masyarakat, karena olahraga ini dapat dimainkan oleh berbagai kalangan, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa pria sampai wanita. Seperti yang dikemukakan oleh Tohar (dalam Jaya, L, 2011, hlm. 37) ‘bahwa olahraga bulutangkis adalah olahraga rakyat dan telah dikenal di tanah air sejak lama. Dikatakan sebagai olahraga rakyat karena sudah dimainkan oleh segenap lapisan masyarakat, baik di kota, di desa, oleh orang tua, anak-anak, laki-laki maupun perempuan’. Selain sebagai olahraga rekreasi, bulutangkis juga merupakan olahraga prestasi yang mampu membawa bangsa Indonesia ke prestasi tingkat dunia. Terbukti dari berbagai kejuaraan tingkat dunia, baik perorangan maupun beregu, Indonesia mampu memboyong beberapa lambang supermasi di bidang olahraga bulutangkis.

Namun beberapa tahun terakhir prestasi dunia bulutangkis Indonesia sungguh memprihatinkan. Seperti yang dikatakan oleh Hadinata (dalam Hidayat, 2012, hlm. 1) ‘bahwa beberapa tahun terakhir prestasi bulutangkis Indonesia merosot jauh jika dibandingkan dengan prestasi sebelumnya’. Di ajang turnamen tahunan *Badminton World Federation* (BWF) super series masters final, Indonesia memiliki catatan buruk. Sejak tahun 2008, tak pernah ada pemain Indonesia yang

berhasil menjadi juara, tidak hanya di nomor tunggal, akan tetapi di semua nomor (Tribun Jabar, 3 Desember 2012, hlm. 12). Terlebih jika melihat hasil tim Indonesia dalam ajang Piala Thomas dan Uber 2012 di Wuhan, China. Seperti yang diketahui, tim Thomas dan Uber Indonesia tersingkir pada perempat final dari lawan yang sama, yaitu Jepang, dalam duel di Wuhan *Sports Gymnasium Center*, Rabu (23/5/2012). Baik Tim Thomas maupun Uber menyerah dengan skor 2-3. (Afandi, A, 2012)

Puncak merosotnya penampilan bulutangkis Indonesia terjadi di Olimpiade London 2012. Saat itu, Taufik Hidayat dan kawan-kawan tak mampu mempersembahkan medali dari cabang olahraga bulutangkis ini. Tragisnya lagi, satu harapan di ganda putri Indonesia, Gresia Polli/Meiliana Juahari yang saat itu bertarung di semi final harus didiskualifikasi dari arena olimpiade bersama 3 pasangan ganda putri semi finalis lainnya dari Korea dan Cina karena terbukti tidak sportif dan profesional. Yaitu tidak berusaha menampilkan permainan terbaiknya dan justru mencari kekalahan untuk mendapatkan strategi lawan di babak berikutnya. Padahal sejak tahun 60-an, Indonesia memegang peran penting dalam even-even international. Indonesia mampu bicara banyak dan selalu menjadi juara dalam even-even tersebut (Adi Surya, R, 2012).

Para mantan atlet bulutangkis Indonesia sangat prihatin terhadap prestasi bulutangkis Indonesia saat ini. Salah satunya adalah Susi Susanti yang merasa sedih atas menurunnya prestasi bulutangkis Indonesia di kancah internasional. Sementara itu, legenda hidup lainnya, Liem Swie King mengatakan, kegagalan dalam mempertahankan tradisi emas menjadi pukulan tersendiri. "Secara garis besar, di ajang Olimpiade dan piala Thomas-Uber memang sangat menurun. Indonesia sekarang ada di bawah, negara lain menganggap Indonesia bukan sebagai juara dunia lagi. Indonesia kehilangan pamor sebagai salah satu kekuatan bulutangkis dunia," ujar pemain yang dijuluki *King Smash* ini (Akhrizal, 2012).

Mantan atlet lainnya seperti Rexy Mainaky berpendapat bahwa dia merasa perjuangan bersama rekan-rekannya ketika masih menjadi atlet tidak dapat dipertahankan padahal saat itu Indonesia menjadi macan Asia yang cukup ditakutkan. "Saya merasa kita sudah bekerja keras buat Indonesia sehingga

ditakutkan di mata dunia, tetapi kenapa setelah itu grafiknya menurun," ujar Pemain spesialis ganda yang pernah menyabet medali emas Olimpiade tahun 1996 bersama pasangannya, Ricky Soebagja (Monalisa, 2012).

Sedangkan menurut mantan juara dunia Joko Suprianto, terputusnya rantai tradisi emas di ajang olimpiade merupakan kesalahan Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia (PBSI) dalam pembinaan. “ ada yang keliru dalam sistem pembinaan disana. Mereka menganggap bahwa apa yang mereka programkan sudah tepat, padahal belum tentu, karena mereka tidak melibatkan orang-orang yang betul-betul paham dalam soal bulutangkis. Sinyal ini sudah kami nyalakan pasca kehancuran di Thomas dan Uber Cup kemarin lewat putusan petisi bulutangkis Indonesia. Komponen bulutangkis Indonesia harus secepatnya menyadari bahwa pola pembinaan di PBSI harus di rubah,” beber Joko yang juga anggota petisi bulutangkis Indonesia pada pos kota, Jumat (3/8/2012).

Penurunan prestasi bulutangkis di Indonesia dipengaruhi oleh banyak faktor mulai dari atletnya sendiri, proses dan model latihannya yang masih menggunakan cara tradisional, kurang adanya pemanfaatan teknologi, perubahan sistem pertandingan, serta masih rendahnya kualitas pembinaan. Seperti yang diungkapkan oleh Kurniawan dan Siregar (dalam Sugandi, B, 2013, hlm. 1) ‘bahwa rendahnya kualitas pembinaan dianggap sebagai salah satu penyebab pokok kondisi ini, lebih khususnya tentang penyebab menurunnya prestasi bulutangkis Indonesia’. Dari segi waktu, sistem poin yang dulu dalam satu pertandingan bisa mencapai satu jam bahkan lebih, sedangkan sistem poin yang sekarang bisa diselesaikan dalam waktu 30 menit.

Dengan sistem ini pula, pemain yang berkarakter menyerang umumnya lebih diuntungkan dibandingkan dengan yang berkarakter bertahan. Pemain yang lebih cepat panas dalam pertandingan juga akan diuntungkan daripada pemain yang memiliki kebiasaan terlambat panas di lapangan. Tidak ada jaminan pemain dengan peringkat lebih tinggi akan dengan mudah mengalahkan pemain yang peringkatnya lebih rendah. Pemain yang berpenampilan lebih konstan, terutama dari sisi mental, akan lebih berpeluang untuk memenangi pertandingan. (Zaini Bisri, A, 2007). Setidaknya ada tiga konsekuensi penting dalam penerapan *rally*

point bagi pemain bulu tangkis. Pertama, sistem ini telah menghilangkan esensi dari sebuah servis. Siapa pun yang servis tidak berpengaruh pada penambahan poin. Dalam skor lama, angka diperoleh pemegang servis setelah mematikan lawan. Sedangkan pada skor baru penentu angka bukan pada servis melainkan pada permainan setelah servis.

Kedua, prinsip dasar sistem *rally point* adalah *reward and punishment*. Angka diperoleh sebagai "hadiah" bagi pemain yang berhasil mematikan lawan atau akibat "hukuman" atas kesalahan lawan. Siapa yang bermain bagus dan teliti, dia mendapat angka. Siapa yang bermain jorok (boros), lawan yang mendapatkan angka. Prinsip dasar itu tampaknya belum dihayati sepenuhnya oleh pemain-pemain elite Indonesia. Taufik Hidayat masih bermain dengan pola lama, membiarkan diri terus tertinggal angka dari Bao Chunlai di semifinal Indonesia super series 2007, sehingga akhirnya kalah. Begitu pula dengan Nova Widianto/Lilyana Natsir. Sistem ini memberikan tekanan ganda pada pemain yang ketinggalan angka. Batas tekanan itu biasanya hingga lima angka. Artinya, bila seorang pemain sudah ketinggalan sampai lima angka, lebih-lebih saat lawan mencapai poin kritis 18, hampir dapat dipastikan dia akan kalah. Tidak ada lagi cerita skor 1 - 14 bisa terkejar seperti ketika Rudy Hartono melawan Liem Swie King.

Pendeknya, pemain tidak lagi punya otonomi terhadap permainan. Tidak lagi bisa seenaknya karena sedang pegang servis. Sedikit saja berbuat salah, dia akan kehilangan angka. Harus konsentrasi penuh sejak menit pertama sampai menit terakhir. Ketiga, sistem ini juga menuntut kecermatan yang prima dari seorang pemain. Tidak ada lagi toleransi terhadap kecerobohan. Kontrol bola yang bagus akan menyumbangkan banyak angka. Kondisi fisik yang kurang prima merupakan ancaman besar, seperti yang dialami pasangan Flandy Limpele/ Vita Marissa saat tersisih di babak awal, meski baru saja juara di Singapura. Dalam sistem *rally point*, para pemain bulutangkis tidak hanya mengandalkan *speed* dan *power* saja, tetapi masih perlu kelengkapan lainnya, yaitu kecermatan, akurasi, konsentrasi Penuh, keseimbangan kekuatan fisik, teknik yang tinggi, mental dan taktik akan menjadi penentu kemenangan. (Zaini bisri, A, 2007).

Dalam kaitannya dengan masalah di atas, banyak sekali faktor-faktor yang membuat turunnya prestasi bulutangkis Indonesia. Salah satunya yaitu faktor perubahan sistem poin. Dari sistem poin yang dulu (15 x 3) ke sistem poin yang baru (21 x 3) yaitu *rally point*. Perubahan sistem poin ini dibuat oleh BWF pada bulan desember tahun 2005, dan mulai digunakan pada tahun 2006. Di antara kedua sistem poin tersebut kemungkinan besar memiliki perbedaan-perbedaan, baik dari segi waktu, teknik, gerak maupun dari segi fisiknya. Dengan demikian melihat penjelasan masalah di atas perlu kajian lebih dalam mengenai perbedaan dari kedua sistem poin tersebut. Maka penulis melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Frekuensi Gerak Dan Teknik Dengan Menggunakan *Motion* Dan *Notational Analysis Methods* Dalam Permainan Bulutangkis (Studi Banding Antara Sistem *Rally Point* Dengan 15 Poin)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan frekuensi gerak yang signifikan antara sistem *rally point* dengan 15 poin ?
2. Apakah terdapat perbedaan frekuensi teknik yang signifikan antara sistem *rally point* dengan 15 poin ?
3. Bagaimana gambaran teknik yang dominan pada sistem *rally point* dan 15 poin ?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis perbedaan frekuensi gerak antara *rally point* dengan 15 poin.
2. Menganalisis perbedaan frekuensi teknik antara *rally point* dengan 15 poin.
3. Mengetahui gambaran teknik yang dominan pada sistem *rally point* dan 15 poin.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bukti deskripsi perbedaan frekuensi gerak dan teknik antara sistem *rally point* dengan sistem 15 poin yang nantinya dapat dipergunakan oleh berbagai pihak yang berkepentingan.

1. Bagi akademisi.
 - a. Sebagai informasi ilmiah bagi dunia olahraga bulutangkis terutama bagi para atlet maupun pelatih dan pihak yang berkompeten terhadap pembinaan atlet bulutangkis Indonesia.
 - b. Bahan kajian bagi para pakar dalam bidang olahraga bulutangkis dalam meningkatkan kualitas atlet baik dari segi fisik maupun teknik, agar mendapatkan prestasi yang lebih baik.
2. Bagi praktisi.
 - a. Acuan dalam melaksanakan pembinaan atlet bulutangkis Indonesia.
 - b. Meningkatkan kualitas permainan atlet bulutangkis, setelah mendapatkan informasi mengenai perbedaan frekuensi gerak dan teknik dalam sistem poin terdahulu dengan sistem poin yang baru.